

Pola Interaksi Antarbudaya Suku Jawa dan Batak Simalungun dalam Tradisi Rewang di Emplasmen Bah Butong Kabupaten Simalungun

Intercultural Interaction Patterns of Javanese and Simalungun Bataknese in the Bahbutong Emplacement Simalungun Regency

Arum Sari Annar, Leylia Khairani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: annararum28@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on intercultural interactions in the Rewang Tradition which is a tradition belonging to the Javanese Ethnic. The aim of this research is; (1) to find out what actions were taken while carrying out the Rewang tradition (2) to find out the response of the Simalungun Bataknese ethnic group to their interactions in the tradition. This study used a descriptive qualitative method. The data sources in this study were observations and interviews. The data obtained were obtained from 6 informants, namely 3 ethnic Javanese and 3 ethnic Simalungun Bataknese. Data analysis in this study using a qualitative descriptive method begins by examining all available data from various sources, namely interviews with informants and observations that have been written down in field notes. The stages in the data analysis process are data reduction, data presentation and conclusions or levers. The results obtained from this research are the actions taken in each series of events including pre rewang, namely holding counseling, asking for permission and asking for help regarding the event to be carried out (tonggo rojo). When rewang everyone involved does the task that has been mutually agreed upon. After rewang, the manufacture of marrow porridge is intended for people who are involved in rewang. inter-ethnic reciprocity regarding their involvement in every tradition they carry out is the hope of the Simalungun Bataknese and Javanese Ethnics.

Keyword: intercultural communication, Interaction, Ethnic, Rewang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui tindakan apa yang dilakukan selama menjalankan Tradisi Rewang (2) untuk mengetahui respon kelompok etnis Batak Simalungun dengan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini observasi dan wawancara. Data yang diperoleh melalui wawancara bersumber dari 6 orang informan yaitu 3 orang Etnis Jawa dan 3 orang Etnis Batak Simalungun. Analisis data dalam penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dengan informan dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Tahapan dalam proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini tindakan yang dilakukan dalam setiap rangkaian acara meliputi pra rewang yaitu mengadakan berdiskusi, meminta izin dan meminta bantuan mengenai acara yang akan dilaksanakan (tonggo rojo). Saat rewang semua orang yang terlibat mengerjakan tugas yang sudah disepakati bersama. Pasca rewang, pembuatan bubur sumsum yang diperuntukan kepada orang-orang yang terlibat dalam rewang. Hubungan timbal balik antar etnis mengenai keterlibatan mereka di setiap tradisi yang mereka jalankan merupakan harapan dari Etnis Batak Simalungun maupun Jawa.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Interaksi, Etnis, Rewang

Pendahuluan

Perkembangan jumlah manusia dari mulai terbentuknya hingga saat ini melalui sebuah proses yang disebut komunikasi. Komunikasi merupakan urat nadi kehidupan manusia. Komunikasi yang terjadi menimbulkan perkembangan yang sangat dahsyat sehingga dapat tercipta teknologi yang canggih saat ini. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dan intens antarmanusia menumbuhkan kedekatan diantaranya serta keinginan untuk meningkatkan kehidupan menjadi salah satu faktor perkembangan manusia menjadi secanggih saat ini. Hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi atau antar hubungan baik secara perorangan maupun kelompok merupakan pengertian dari interaksi. Di berbagai wilayah mengalami proses komunikasi dan interaksi antar individu sehingga kita berada di zaman modern seperti saat ini.. Kehidupan berkelompok tidak hanya terjadi pada binatang namun manusia merupakan jenis makhluk yang hidup dalam berkelompok.

Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu (Nugroho et al., 2012). Interaksi sosial yang terjadi antar individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok memiliki banyak perbedaan. Perbedaan meliputi banyak hal mulai dari perbedaan jenis kelamin, usia, agama, etnis dan lainnya. Pada penelitian ini perbedaan yang paling terlihat adalah perbedaan etnis. Interaksi yang terjadi di antara Etnis Jawa dan Batak Simalungun dapat dilihat langsung di Emplasmen Bah Butong Kabupaten Simalungun. Etnisitas sebagai salah satu yang menopang rasa primordialisme sering diartikan sebagai suatu kelompok sosial dalam suatu sistem sosial atau budaya yang memiliki arti atau kedudukan tertentu karena faktor keturunan, adat istiadat, agama, bahasa, dan sebagainya (Khairani, 2020a).

Kedua etnis ini hidup berdampingan selama 6 generasi dilihat dari sejarah kedatangan Etnis Jawa ke Pulau Sumatera Timur pada tahun 1867. Kedatangan orang Jawa pada awalnya menjadi kuli kontrak di perkebunan, seiring berjalannya waktu mereka menjadi penduduk tetap di Sumatera Timur selama bertahun-tahun. PT. Perkebunan Nusantara IV Bah Butong merupakan tempat yang didatangi etnis Jawa pada masa itu.

Etnis Jawa dan Batak Simalungun memiliki tradisi yang serupa tapi tak sama yaitu tradisi gotong royong yang dilakukan saat kerabat memiliki hajatan. Orang Jawa menyebut tradisi ini dengan kata *rewang* sedangkan orang Batak Simalungun menyebutnya *marhobas*

(Damanik, 2021). Penelitian ini memfokuskan pada tradisi orang Jawa yaitu *rewang* yang didalamnya terlibat orang Batak Simalungun. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan dalam tradisi *rewang* dan bagaimana respon orang Batak Simalungun dalam keikutsertaan mereka di dalam tradisi tersebut.

Metode Penelitian

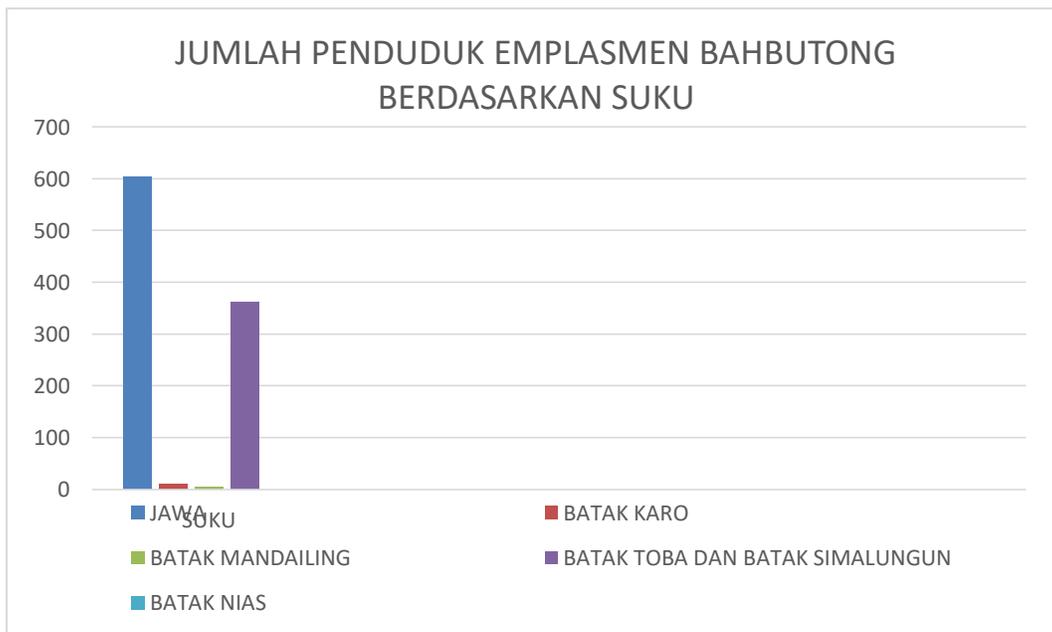
Metode pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Williams (2008) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh melalui wawancara bersumber dari 6 orang informan yaitu 3 orang Etnis Jawa dan 3 orang Etnis Batak Simalungun. Analisis data dalam penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dengan informan dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Tahapan dalam proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hidup berdampingan dengan etnis yang berbeda bukan hal yang rumit bagi Suku Jawa dan Batak Simalungun karena penyesuaian tingkah laku sudah terjadi sejak mereka kecil. Pembentukan dan penyesuaian tingkah laku sudah terjadi sejak mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya yaitu sejak mereka menginjak bangku sekolah. Keharmonisan dalam bermasyarakat dapat diciptakan dengan berbagai macam cara, contohnya adalah ikut terlibat dalam pelestarian tradisi beda etnis. Cara ini digunakan oleh masyarakat Suku Jawa dan Batak Simalungun di Emplasmen Bah Butong. Masyarakat Suku Batak Simalungun ikut andil di dalam tradisi Suku Jawa yaitu *Rewang*. Keterlibatan mereka bukanlah paksaan melainkan keinginan pribadi. Keterlibatan mereka dalam menjalankan tradisi beda etnis ini membuat lebih merasakan kekeluargaan yang lebih erat diantara kedua suku ini. Saat melakukan tradisi ini mereka akan berinteraksi dan menciptakan suatu ikatan yang membuat keharmonisan dalam bermasyarakat terus meningkat.

Sensus BPS tahun 2010 menyebutkan bahwa jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu 1.340 suku bangsa. Suku bangsa yang paling mendominasi di Indonesia adalah Suku Jawa mencapai 41% dari total populasi. Menurut pendapat Bruner (1974: 252) menyebutkan bahwa masyarakat di luar pulau Jawa selalu menganggap transmigrasi sebagai proses “Jawanisasi”, serta “Islamisasi, dan “Penjajahan Internal”. Jumlah penduduk Emplasmen Bah Butong berdasarkan suku, Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa populasi Suku Jawa di Bah Butong I lebih banyak yaitu 805 jiwa. Suku Batak Toba dan Batak Simalungun menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk 585 jiwa. Di Posisi ketiga ada Batak Karo dengan 15 jiwa dan urutan terakhir yaitu Batak Mandailing hanya 6 jiwa.

Gambar 1 Jumlah Penduduk Emplasmen Bah Butong berdasarkan Suku



Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tradisi Rewang merupakan tradisi dimana masyarakat yaitu tetangga terdekat maupun keluarga berkumpul untuk melakukan kegiatan gotong royong untuk melaksanakan gotong royong guna mensukseskan acara hajatan yang dilakukan tuan rumah. Pada tradisi ini terdapat tindakan yang dilakukan sebelum dan sesudah acara *rewang* berlangsung. *Tonggo Rojo* merupakan acara yang diselenggarakan pemilik rumah dengan mengundang para tetangga dan keluarga untuk berkumpul dan membicarakan mengenai acara yang akan diselenggarakan. Dalam acara ini tuan rumah ingin memberitahukan sekaligus meminta tolong kepada para

tetangga dan keluarga akan mengadakan sebuah hajatan yang membutuhkan bantuan mereka.

Pada *Tonggo Rojo* ini mereka akan berbagi tugas, mulai yang bertanggung jawab dalam hal belanja, memasak, membungkus makanan, melayani tamu, hingga yang mencuci piring. Saat mereka berkumpul inilah semuanya akan dibahas secara rinci, apa saja yang akan menjadi menu makanan, berapa jumlah yang akan dimasak dan bagaimana teknis saat acara dimulai nantinya. Malam *Tonggo Rojo* ini biasanya dilakukan seminggu sebelum acara hajatan dimulai.

Saat acara *rewang* ini berlangsung para ibu-ibu dan bapak-bapak berkumpul melakukan tugasnya masing-masing. Interaksi banyak terjadi berbagai percakapan dilakukan untuk saling berkoordinasi satu sama lainnya hingga bersenda gurau dengan humor-humor yang mereka ciptakan. Pertukaran informasi dengan topik yang berbeda-beda menjadi penghias mereka dan melakukan tradisi *rewang* ini. Setelah acara *rewang* selesai terdapat satu lagi kegiatan sebagai tanda bahwa acara ini telah selesai yaitu pembuatan bubur sumsum yang akan diberikan kepada para tetangga dan keluarga yang sudah bersedia melaksanakan *rewang* dengan ikhlas. Bubur sumsum ini dibuat dengan arti sebagai makanan yang dapat menggantikan energi mereka yang sudah terpakai selama kegiatan *rewang*. Dipilihnya bubur sumsum karena bubur sumsum sendiri memiliki filosofi di dalam Suku Jawa. Bubur sumsum terbuat dari tepung beras yang dimasak sampai mengental dan gula merah cair sebagai kuahnya. Tepung beras yang sudah dimasak hingga mengental dan berwarna putih memiliki arti bersihnya hati, pikiran dan jiwa setelah *rewang*. Gula merah yang dimasak hingga mencair memiliki rasa yang manis memiliki arti ucapan terima kasih dan kebahagiaan dari pemilik hajatan.

Tradisi *rewang* ini memiliki kesamaan dengan tradisi *marhobas* milik orang Batak Simalungun. Kesamaan yang dimiliki yaitu sebelum *marhobas* mereka juga mengadakan diskusi dengan para kerabat dan tetangga, sebutan untuk acara ini juga sama dengan orang Jawa namun bahasanya saja yang berbeda yaitu *martangga raja*. Setelah acara *marhobas* selesai para orang yang ikut dalam tradisi ini disebut dengan *parhobas* akan memasak daging untuk dibawa pulang kerumah masing-masing. Hal ini sama dengan makna dari pembuatan bubur sumsum pada *rewang* namun disini bukan bubur sumsum melainkan daging.

Respon orang Batak Simalungun dengan keikutsertaan mereka dalam tradisi *rewang* tidak ada rasa keberatan atau hal negatif lainnya. Keikutsertaan mereka juga sebagai bentuk kerja sama dan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Persamaan antara

rewang dan *marhobas* sebagai bukti bahwa Indonesia kaya akan tradisi, budaya dan etnis. Keikutsertaan mereka sebagai salah satu bentuk melestarikan budaya milik nenek moyang walaupun mereka harus bergabung dengan kelompok etnik lain. Dalam keikutsertaan orang Batak Simalungun dalam tradisi *rewang* juga mengharapkan sebuah bentuk timbal balik dari apa yang mereka kerjakan seperti orang Jawa yang dengan rela hati untuk ikut *marhobas*.

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa hambatan, pada penelitian ini terdapat tiga hambatan komunikasi antarbudaya yaitu stereotip, prasangka dan keterasingan. stereotip menjadi faktor penghambat yang tidak terlalu berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya Suku Jawa dan Batak Simalungun. Orang Jawa di Emplasmen Bah Butong masih menganggap bahwa orang Batak adalah orang yang kasar begitupun dengan orang Batak yang masih menganggap orang Jawa itu adalah orang yang lemah lembut dalam bertutur kata dan bertindak. Prasangka merupakan implementasi dari sikap stereotip, prasangka lebih terlihat nyata dibandingkan dengan sikap stereotip. Sikap prasangka bermacam-macam bentuknya dan yang paling populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender dan prasangka agama. Pada penelitian ini prasangka kesukuan tidak terlihat dengan jelas namun prasangka agama dapat dilihat yaitu ketika orang beragama kristen memiliki hajatan para tamu undangan yang beragama islam sangat menjaga jarak. Bukan tanpa alasan mereka melakukan itu, mereka melakukan itu untuk melindungi diri mereka dari hal yang tidak diinginkan. Keterasingan berasal dari kata asing yang berarti sendiri atau tersisihkan dari pergaulan. Terasing atau ketidakpastian adalah bagian dari hidup manusia (Mulyana, 2005, hal. 67). Keterasingan dalam penelitian ini sering terjadi ketika Tradisi *Rewang* sedang berlangsung, percakapan suatu kelompok etnis yang menggunakan bahasa mereka sendiri membuat rasa terasingkan timbul di orang yang memiliki etnis yang berbeda. Namun hal semacam ini dapat dihindari ketika kita mau untuk mempelajari bahasa milik etnis lain sebagai suatu pembelajaran dan sebagai cara kita untuk dapat berinteraksi dengan lebih baik lagi.

Bentuk hubungan sosial orang Jawa dan Batak Simalungun dalam tradisi *rewang* ini adalah kerja sama dan akomodasi. Kerja sama merupakan interaksi antar individu yang melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini para etnis Jawa dan Batak Simalungun melakukan kegiatan *rewang/marhobas* guna mensukseskan acara kerabat mereka. Mereka berkolaborasi, bekerjasama dan saling berkomunikasi dengan baik untuk

mencapai tujuan mereka. Pada penelitian ini Suku Jawa dan Batak simalungun berusaha menjaga dan menjalin hubungan sosial dengan baik melalui interaksi yang mereka ciptakan. Mulai dari cara mereka berdiskusi mengenai acara yang akan diselenggarakan, dimana berdiskusi merupakan suatu interaksi yang harus menggunakan kepala dingin guna menerima saran dan masukkan dari setiap individu. Menjalankan Tradisi Rewang dari sebelum dimulai acara hingga acara selesai dan sukses merupakan cara mereka untuk menjaga dan menjalin hubungan sosial mereka tetap harmonis.

Penutup

Komunikasi antar budaya terjadi pada masyarakat Emplasmen Bah Butong yaitu interaksi antar Etnis Jawa dan Batak Simalungun dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam menjalankan Tradisi *Rewang*. Masyarakat Etnis Jawa dan Batak Simalungun sudah hidup berdampingan selama 6 generasi yaitu semenjak adanya kuli kontrak yang masuk ke Sumatera Utara. Tradisi *Rewang* merupakan tradisi gotong royong guna membantu mensukseskan suatu acara yang dilakukan oleh kerabat terdekat. Tradisi *Rewang* memiliki nama lain dalam bahasa Batak yaitu *Marhobas*. Bentuk kegiatan dari awal hingga selesainya acara memiliki kesamaan. Berbagai bentuk tindakan dilakukan pada *pra-rewang*, *rewang*, *pasca rewang*. Dalam menjalankan *rewang* terdapat beberapa hambatan komunikasi antarbudaya yaitu Stereotip, prasangka dan keterasingan. Bentuk hubungan sosial yang terjadi pada etnis Jawa dan Batak Simalungun yaitu kerja sama dan akomodasi.

Saran

Etnis Jawa dan Batak Simalungun yang sudah hidup berdampingan selama 6 generasi harus mampu terus melestarikan tradisi baik yang sudah ada sejak dulu maupun tradisi yang baru tercipta akibat dari proses asimilasi. Berbagai hambatan yang terjadi dalam proses interaksi antarbudaya kedua etnis ini merupakan bukti nyata bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang agar kedua etnis yang berbeda untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk menciptakan masyarakat Emplasmen Bah Butong tetap harmonis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada semua pihak-pihak yang selalu memberi nasihat, bimbingan, serta dukungan. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Sunardi dan Ibunda Riyanti selaku Orang tua penulis
2. Kepada Ibu Dr. Leylia Khairani, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing
3. Kepada Bapak Amran selaku Pangulu Nagori Bah Butong I dan para jajarannya.
4. Kepada masyarakat Emplasmen Bah Butong yang sudah membantu penulis untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Diri, M., Sosial, P., & Etnosentrisme, D. (2019). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA. *Hikmah*, 13(2), 185–204. <http://www.mindtools.com/CommSkill/Cross-Cultural-communication.htm>.
- Febriyanti, F., Febriyanti Friscila, A., Komunikasi, H., Masyarakat, A., Flores, S., Bukit, D., Kecamatan, M., Kabupaten, K., & Timur, K. (2014). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKU FLORES DAN LOMBOK DI DESA BUKIT MAKMUR KECAMATAN KALIORANG KABUPATEN KUTAI TIMUR. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 453–463.
- Hardani, H., Juliana Sukmana, D., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Ismianti, I., Herianto, H., & Ardiyanto, A. (2019). Studi Antropometri Mahasiswa Indonesia Bersuku Batak Dan Jawa. *Jurnal Ergonomi Indonesia (The Indonesian Journal of Ergonomic)*, 5(2), 47. <https://doi.org/10.24843/jei.2019.v05.i02.p01>
- Khairani, L. (2020a). Dinamika Kontestatif Dalam Reproduksi Identitas Budaya Jawa Deli. *BIRCI-Journal*, 3(4), 3976–3982.
- Khairani, L. (2020b). The Change of Identity of the Javanese Deli through a Marriage Ceremony. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3976–3982. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1466>
- Khairani, L. (2020c). The Change of Identity of the Javanese Deli through a Marriage Ceremony. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3976–3982. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1466>
- Khairani, L. (2021). Java Deli (Jadel) Women’s Contestation In The Structure Of The Patriarchy Society In The Deli Of North Sumatra. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2(1), 916–920.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.

Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik

Vol. 1. No. 1, April 2022, Page 84-92

E-ISSN: 2961-9998

Article Submitted: February 4th, 2020, Revised: March 08th, 2020, Accepted: April 14th, 2020

Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). *Jurnal Manajemen Komunikasi Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. 1.*

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2014). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber* (2nd ed.). Kencana.

Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. In *Jurnal Komunikasi* (Vol. 1, Issue 5).

Simbolon, D. (2012). Memahami Komunikasi Beda budaya Antara Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa di Universitas Semarang). *The Messenger, IV*(1).

Wahyuningsih, A. P. (2016). *Interaksi Antarbudaya Etnik Jawa Tengah dengan Jawa Serang di Desa Karang Kepuh Bojonegara - Copy.*